



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Nilai-Nilai Pendidikan dan Pelestarian Budaya dalam Kearifan Lokal Pengrajin di Kampung Wisata Caping

Dami¹⁾, Rianti Ardana Reswari²⁾

^{1), 2)} Universitas Panca Bhakti, Pontianak, Indonesia

¹⁾Email: dami@upb.ac.id

²⁾Email: riantiardana@upb.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian yaitu *pertama*, mengidentifikasi cara pengrajin melestarikan Caping di Kampung Wisata Caping Pontianak. *Kedua*, menganalisis nilai pendidikan dan makna yang terkandung dalam produk Caping yang dihasilkan oleh pengrajin di Kampung Wisata Caping Pontianak. *Ketiga*, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin Caping dalam mempertahankan praktik tradisional di Kampung Wisata Caping Pontianak. *Keempat*, menganalisis peran pengrajin Caping dalam pengembangan ekonomi di Kampung Wisata Caping Pontianak. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi konserpatif dan analisis konten. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen kearifan lokal yang tercermin dalam praktik pengrajin Caping. Hasil penelitian *Pertama*, adanya pertahankan dan inovasi tradisi. *Kedua*, Caping memiliki nilai budaya dan tradisi yang kuat sebagai simbol kearifan lokal dan identitas masyarakat di Pontianak. Pembuatan Caping secara manual oleh tangan-tangan pengerajin menambahkan nilai estetika dan spiritual pada produk, membuat pengrajin merasa bangga dengan karya mereka yang merupakan bagian dari warisan budaya. Pengrajin menghadapi tantangan dalam memperoleh bahan baku. Para pengrajin berperan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Kata kunci: Kearifan lokal; Pengrajin Caping; Caping

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan faktor pendukung utama terbentuknya kampung Wisata Caping (Dami & Mamase, 2022). Kearifan lokal merupakan ciri khas dan kekayaan suatu suku bangsa dan harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai dan dapat menjadi suatu objek wisata jika dikelola dengan baik sehingga menjadi suatu pendapatan masyarakat setempat (Priatna, 2017). Kearifan lokal dalam masyarakat perlu digali dan dilestarikan sehingga dapat dikelola menjadi suatu objek wisata dengan melibatkan pemerintah, perguruan tinggi dan swasta (Mazid et al., 2020). Kearifan lokal setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan perlu dikembangkan dan diteliti sehingga dapat mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagi masyarakat setempat (Mendoza et al., 2020). Kearifan lokal di Kampung Wisata Caping satu diantaranya yaitu Caping (Dami & Mamase, 2022). Caping tersebut dibuat oleh sekelompok pengrajin dan perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik pengrajin Caping di Kampung Wisata Caping Pontianak, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin dalam

menjaga praktik tradisional mereka. Caping merupakan satu diantara produk kerajinan tangan yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Kampung Wisata Caping Pontianak terkenal sebagai pusat produksi Caping yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dalam pembuatan produk tersebut. Caping dibuat dengan menggunakan bahan-bahan alami dan proses pembuatan yang melibatkan keterampilan tangan yang tinggi. Praktik pengrajin Caping tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang perlu dipertahankan. Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan pola konsumsi, praktik pengrajin Caping dihadapkan pada berbagai tantangan. Satu diantara tantangan utama adalah adanya persaingan dari produk-produk kerajinan lain yang lebih modern dan komersial. Selain itu, terdapat pula kendala dalam pemasaran dan distribusi produk Caping yang dapat mempengaruhi keberlanjutan praktik ini. Hasil penelitian tentang kearifan lokal tradisi mencoliak anak dalam masyarakat adat Silungkang menyatakan bahwa kearifan lokal sangat penting dilestarikan karena terkandung nilai-nilai budaya dan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat (Muliando,

2017). Dengan demikian, pelestarian praktik pengrajin Caping dan pengembangan ekonomi lokal menjadi alasan yang sangat penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dengan memahami praktik pengrajin Caping secara mendalam, dapat diidentifikasi strategi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan praktik tradisional ini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemerintah dan stakeholders terkait dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap kearifan lokal yang terkandung dalam praktik pengrajin Caping, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pengrajin dalam menjaga praktik tradisional mereka. Temuan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik pengrajin Caping, serta memberikan panduan bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal di Kampung Wisata Caping Pontianak.

Urgensi dari penelitian ini secara umum yaitu ada empat aspek yang pertama aspek sosial yaitu pelestarian budaya lokal. Kedua adanya Pendidikan diharapkan sebagai sarana yang dapat berfungsi sebagai pelestarian kearifan lokal yang ada di Kampung Caping. Ketiga adanya penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi Masyarakat setempat dan inovasi dalam pengelolaan dan pengembangan budaya yang ada. Keempat penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat setempat untuk menjaga kearifan lokal dan melestarikannya sebagai identitas.

II. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendamping yang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, observasi partisipatif, dan dokumentasi. muncul.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara induktif, dengan memperhatikan temuan yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan proses pemilihan, penyusunan, dan interpretasi data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam pendekatan fenomenologi adalah wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara dengan pengrajin Caping di Kampung Wisata Caping Pontianak untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan proses pembuatan Caping.

Wawancara mendalam akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif pengrajin Caping tentang nilai budaya yang terkandung dalam produk Caping mereka, tantangan yang dihadapi, dan peran mereka dalam pelestarian budaya lokal. Observasi partisipatif akan dilakukan untuk memahami secara langsung proses pembuatan Caping dan praktik sehari-hari pengrajin Caping. Selanjutnya, peneliti akan mengamati secara langsung pengrajin Caping dalam melakukan proses pembuatan Caping. Observasi ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung teknik, proses, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan pembuatan Caping. Peneliti dapat

mencatat observasi dan mengambil foto atau video sebagai dokumentasi.

Analisis data akan melibatkan proses transkripsi wawancara, pengorganisasian data, dan identifikasi tema utama yang muncul dari pengalaman dan persepsi pengrajin Caping. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman dan persepsi pengrajin Caping terkait dengan kearifan lokal.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, triangulasi data dapat dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan observasi dan sumber data lain yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cara Pengrajin Melestarikan Caping di Kampung Wisata Caping Pontianak

Pengrajin Caping dalam melestarikan Caping yang sudah ada secara turun temurun yaitu dengan mempelajari cara membuat Caping dari nenek dan orang tua yang pandai membuat Caping. Mereka mengembangkan keterampilan tradisional dari generasi sebelumnya dengan cara terlibat langsung membuat Caping. Pengrajin juga menggunakan bahan baku yang memiliki kualitas dan mengambil secara langsung sehingga mempermudah dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Pengrajin sudah melakukan inovasi dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Hal tersebut dengan pemilihan warna dan motif Caping. Mereka juga sudah membangun jaringan dengan pelanggan dan mitra bisnisnya untuk memperkuat pemasarannya. Selain itu, mereka juga mengikuti pelatihan dan workshop untuk menambah wawasan dan menarik generasi muda. Pengrajin Caping menyadari bahwa pelestarian Caping sangat penting karena ini merupakan warisan budaya. Mereka juga menyadari pentingnya belajar teknologi supaya hasil kerajinannya dapat dijual secara online. Hal tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh pelaku UKM di Ponogoro (Priatna, 2017).

Komunitas juga turut berperan dalam melestarikan Caping yang ada. Kegiatan tersebut diantaranya dengan mengadakan kegiatan acara dan festival untuk promosi Caping dan kampung Caping, Membangun jaringan dengan pelanggan dan mitra bisnis untuk memperkuat pasar, Mengadakan pelatihan dan workshop untuk memperbarui keterampilan, Membantu dalam pengembangan infrastruktur wisata di Kampung Wisata Caping Pontianak, Mengadakan kampanye untuk mempromosikan keunikan dan nilai budaya Caping.

Strategi yang digunakan pengrajin untuk mempertahankan praktik pembuatan Caping. *Pertama*, mempelajari dan mengembangkan keterampilan tradisional dari generasi sebelumnya. *Kedua*, menggunakan bahan baku lokal dan terjamin untuk mempertahankan kualitas produk. *Ketiga*, mengadopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. *Keempat*, membangun jaringan dengan pelanggan dan mitra bisnis untuk memperkuat pasar dan mengadakan pelatihan dan workshop untuk memperbarui keterampilan dan menarik generasi muda.

Pengembangan dan pengelolaan Kampung Wisata Caping tidak terlepas dari peran komunitas-komunitas yang ada, komunitas sangat berperan juga bagi kelompok pengrajin Caping.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal

1. Gotong Royong

Nilai gotong royong, nilai ini mencerminkan Masyarakat yang berkerjasama dalam menjaga keharmonisan dan keamanan serta memperkuat persaudaraan dan kerja sama dalam memproduksi Caping bagi para perajin mau pun dengan masyarakat lainnya..

2. Disiplin

Nilai disiplin mencerminkan bahwa para perajin memerlukan ketelitian dan kedisiplinan. Hal tersebut tercermin dari ketepatan waktu dalam mengerjakan dan menyelesaikannya.

3. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab. Para perajin menyadari pentingnya bertanggungjawab untuk menjaga dan melsestarikan tradisi. Tanggung Jawab juga merupakan nilai yang sangat penting dimiliki dan dapat kita pelajari dari sebuah kearifan lokal (Febrianti et al., 2024).

4. Kreativitas dan Inovasi

Nilai kreativitas dan inovasi meskipun ada tradisi yang harus diikuti, perajin juga dituntut untuk berinovasi dalam desain dan teknik pembuatan Caping. Hal ini mendorong pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis di kalangan generasi muda. Generasi dapat membuat suatu kreativitas dan inovasi dengan kearifan lokal yang ada (Febrianti et al., 2024).

5. Kesadaran Lingkungan

dikan di dalam kearifan lokal Caping yaitu. Nilai kesadaran lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami dalam pembuatan Caping menunjukkan nilai-nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Ini penting untuk pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Kearifan lokal merupakan suatu tradisi yang memiliki hal positif sehingga perlu dilestarikan oleh masyarakat. (Suarningsih, 2019).

6. Penghargaan terhadap Budaya

Para perajin membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

7. Nilai Spiritual dan Moral

Kearifan lokal seringkali mengandung nilai-nilai spiritual yang mengajarkan tentang etika, moralitas, dan hubungan antar manusia. Secara global nilai spiritual dan moral dapat kita peroleh juga melalui kearifan lokal (Rahmat, 2018).

8. Kemandirian

Perajin merasa melalui keterampilan membuat Caping, sebagai individu diajarkan untuk mandiri dan mampu menghasilkan sesuatu secara ekonomi, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Pendidikan karakter dapat kita pelajari dari kearifan lokal yang ada pada era global ini (Rahmat, 2018).

9. Nilai Pendidikan Sejarah

Caping yang telah dihasilkan oleh para pengrajin mencerminkan bahwa ada nilai Sejarah yang terkandung di dalamnya bahwa masyarakat dulu mayoritas sebagai nelayan yang memerlukan pelindung kepala. Caping tersebut merupakan simbol kebudayaan dan tradisi masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dijaga dan dilestarikan karena mencerminkan kehidupan suatu masyarakat (Mazid et al., 2020). Contoh pada Caping yang dilapis dengan kain corak insang.

C. Tantangan yang Dihadapi oleh Pengrajin Caping dalam Mempertahankan Praktik Tradisional di Kampung Wisata Caping Pontianak

1. Ketersediaan Bahan Baku dan Kualitasnya

Tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin Caping adalah ketersediaan bahan baku, yaitu daun mengkuang. Bahan ini harus diambil dari wilayah Sungai Ambawang, Kabupaten Kuburaya, melalui jalur Sungai Kapuas. Ketersediaan bahan baku yang terbatas dapat mempengaruhi produksi dan kualitas Caping. Teori modal sosial menurut Woolcock (Mulianto, 2017)) menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku yang stabil sangat penting untuk keberlangsungan usaha Caping.

2. Kesulitan Teknologi dan Gadget

Pengrajin Caping di Kampung Mendawai juga menghadapi kesulitan teknologi. Mereka memiliki perangkat gawai pintar yang terbatas dari segi performa, memori penyimpanan, dan kualitas fitur pendukung. Hal ini membuat mereka sulit untuk mendesain, memberikan sentuhan gambar, teks, dan mengolah dokumentasi hasil kegiatan mereka. Teori ini mendukung bahwa gagap teknologi dapat mempengaruhi kemampuan pengrajin dalam mengembangkan produk mereka. Padahal teknologi dapat meningkatkan penjualan melalui promosi yang dilakukan (Ni Made Marta Yani et al., 2021).

3. Kurangnya Pemasaran dan Promosi

Kelompok pengrajin rata-rata umurnya sudah tua sehingga kurang menguasai teknologi. Oleh sebab itu, satu diantara tantangan yang dihadapi oleh pengrajin Caping di Kampung Mendawai adalah kurangnya pemasaran dan promosi

4. Kesulitan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Pengrajin Caping di Kampung Mendawai juga menghadapi kesulitan infrastruktur dan aksesibilitas. Jalan kampung yang kecil hanya bisa di tempuh pejalan kaki dan kendaraan roda 2. Hal ini membuat akses ke lokasi pengrajin Caping menjadi sulit. Teori tentang genius loci (citra kota) menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur dapat mempengaruhi citra dan keberlangsungan suatu kota. Di sini, kondisi infrastruktur yang kurang baik dapat mempengaruhi citra dan keberlangsungan usaha Caping (Zultaqawa et al., 2019)

5. Kesenjangan Ekonomi dan Ketergantungan pada Pasar

Pengrajin Caping di Kampung Mendawai juga menghadapi kesenjangan ekonomi. Masyarakat di daerah ini umumnya memiliki pendapatan yang rendah dan ketergantungan pada pasar yang tidak stabil. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan mereka dan keberlangsungan

usaha Caping. Teori modal sosial menurut Woolcock hal tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dapat diatasi dengan modal sosial yang kuat, seperti jaringan sosial yang baik dan kerja sama antar warga (Muliando, 2017).

D. Peran Pengrajin Caping dalam Pengembangan Ekonomi di Kampung Wisata Caping Pontianak

1. Sejarah dan Tradisi

Pengrajin Caping di Kampung Wisata Caping Pontianak memiliki sejarah yang panjang dan tradisi yang kuat. Mereka telah membuat Caping secara turun temurun, dengan Caping awalnya digunakan sebagai tutup kepala untuk menghindari panas matahari saat bercocok tanam atau berlayar.

2. Keterampilan dan Kreativitas

Pengrajin Caping menunjukkan keterampilan dan kreativitas tinggi dalam membuat Caping menggunakan bahan-bahan alami seperti daun mengkuang, anyaman bambu, atau daun kelapa.

3. Fungsi dan Manfaat

Caping tidak hanya sebagai tutup kepala, tetapi juga telah diinovasi menjadi produk *fashion* dan *home decor*, meningkatkan nilai estetika dan ekonomis.

4. Kampung Wisata dan Ekonomi Lokal

Kampung Wisata Caping Pontianak dikembangkan sebagai program inovasi kelurahan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan dan aktivitas masyarakat setempat. Pengrajin Caping menjadi salah satu komponen utama dalam meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Pontianak.

5. Karakteristik dan Variasi

Produk Caping di Kampung Wisata Caping Pontianak memiliki karakteristik unik yang berbeda dari produk Caping lainnya, menggunakan bahan-bahan alami berkualitas tinggi dan memiliki desain yang khas.

IV. SIMPULAN

Kelompok pengrajin Caping di Kampung Wisata Caping telah menggunakan berbagai cara untuk melstarikan Caping termasuk mempertahankan bahan baku yaitu daun mengkuang dan cara pembuatan yang tradisional yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka turut melestarikan kearifan budaya lokal.

Caping yang telah dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung kepala akan tetapi di dalam Caping tersebut terdapat nilai-nilai Pendidikan yang mendalam bagi Masyarakat setempat. Caping tersebut mencerminkan tradisi dan identitas budaya serta menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka.

Kelompok pengrajin Caping juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik tradisional, diantaranya terbatasnya bahan baku dan berkurangnya minat generasi muda untuk belajar membuat Caping. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan dan keterampilan yang sudah diwariskan dari orang tua.

Pengrajin Caping telah berperan penting dalam pengembangan ekonomi lokal melalui produksi Caping dan hasil penjualan Caping. Adanya peningkatan jumlah pengunjung telah membuktikan bahwa Caping tidak hanya digunakan oleh petani atau nelayan, Akan tetapi produk Caping telah bertransformasi menjadi hiasan atau pajangan rumah dan fashion. Hal tersebut memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sekadar menjaga atau melestarikannya akan tetapi telah berperan dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat dan pendidikan Bagi Masyarakat setempat maupun pengunjung di Kampung Wisata Caping Pontianak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DRPM Dikti yang telah mendanai penelitian ini melalui Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2024 serta LPPM Universitas Panca Bhakti dan pihak-pihak yang telah membantu selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dami, & Mamase, A. R. Y. (2022). Peran Bahasa dan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kampung Wisata Caping. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 55–59.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Mendoza, S. D., Nieweglowska, E. S., Govindarajan, S., Leon, L. M., Berry, J. D., Tiwari, A., Chaikeratisak, V., Pogliano, J., Agard, D. A., Bondy-Denomy, J., Chatterjee, P., Jakimo, N., Lee, J., Amrani, N., Rodríguez, T., Koseki, S. R. T., Tysinger, E., Qing, R., Hao, S., ... Wang, H. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Nature Microbiology*, 3(1), 641. <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-alternative/%0A??%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>
- Muliando, B. (2017). Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock Dan Narayan. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, III(2), 419–428.
- Ni Made Marta Yani, N. M. M. Y., Agus Khazin Fauzi, & Ni Nyoman Yuliaty. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Mataram. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah* -

ALIANSI, 6(1), 13–24.
<https://doi.org/10.54712/aliansi.v6i1.188>

Priatna, Y. (2017). *Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal*. 1(2), 37–43.

Zultaqawa, Z., Alexandri, M. B., Rizal, M., Kostini, N., & Aulia, M. D. (2019). Pengaruh Aksesibilitas, It Dan Aksi Kompetitif Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Responsive*, 2(1), 25.
<https://doi.org/10.24198/responsive.v2i1.23020>